

ABSTRACT

This study discusses the development of Community-Based Tourism (CBT) based on local crafts as an effort to support sustainable tourism in Tanjung Batu District, Ogan Ilir. This area has various potential traditional crafts that are passed down from generation to generation, such as goldsmiths, silversmiths, blacksmiths, zinc aluminum smiths, purun mat weaving, songket cloth, bridal jewelry, to knockdown wooden houses. All of these crafts have high cultural values that reflect local identity, but unfortunately have not been optimally developed in the development of the tourism sector. This study uses a qualitative method with a field study approach through in-depth interviews, direct observation, and documentation as data collection techniques. The results of the study indicate that the development of CBT still faces several major obstacles, including low promotion, limited human resources, lack of training, and the absence of strong institutions. The proposed strategies to overcome these challenges include organizing skills training, utilizing digital media for promotion, establishing Tourism Awareness Groups (Pokdarwis), strengthening tourism management institutions, and preserving local culture through the active role of the younger generation. With this strategy, it is hoped that the development of CBT will be able to strengthen the local economy, maintain the sustainability of traditional culture, and create competitive and sustainable tourist destinations based on active community participation.

Keywords: *CBT, local crafts, sustainable tourism, empowerment, Tanjung Batu.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT) berbasis kerajinan lokal sebagai upaya mendukung pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Tanjung Batu, Ogan Ilir. Wilayah ini memiliki berbagai potensi kerajinan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pandai emas, pandai perak, pandai besi, pandai seng aluminium, anyaman tikar purun, kain songket, perhiasan pengantin, hingga rumah kayu bongkar pasang (knockdown). Seluruh kerajinan ini memiliki nilai budaya tinggi yang mencerminkan identitas lokal, namun sayangnya belum tergarap secara maksimal dalam pengembangan sektor pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan CBT masih menghadapi beberapa kendala utama, antara lain rendahnya promosi, keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan, serta belum terbentuknya kelembagaan yang kuat. Strategi yang diusulkan untuk mengatasi tantangan tersebut meliputi penyelenggaraan pelatihan keterampilan, pemanfaatan media digital untuk promosi, pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), penguatan lembaga pengelola pariwisata, serta pelestarian budaya lokal melalui peran aktif generasi muda. Dengan strategi tersebut, diharapkan pengembangan CBT ini mampu memperkuat ekonomi lokal, menjaga keberlanjutan budaya tradisional, dan menciptakan destinasi wisata yang berdaya saing serta berkelanjutan dengan berbasis pada partisipasi aktif masyarakat.

Kata Kunci: CBT, kerajinan lokal, pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan, Tanjung Batu.